



PENDEKATAN *BRAIN BASED LEARNING* DALAM PENANAMAN NILAI BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN FORMAL

Zulfikri Anas ✉

Pusat Kurikulum, Balitbang Mendiknas, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2011
Disetujui Juli 2011
Dipublikasikan September 2011

Keywords:
brain based learning;
cultural values;
formal education.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi gagasan penggunaan pendekatan *brain based learning* dalam penanaman nilai budaya melalui pendidikan formal. Undang-Undang menyatakan dengan tegas bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi setiap siswa agar menjadi warga negara yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Nilai-nilai budaya mengkondisikan manusia untuk hidup saling menghargai dengan berbagai nilai-nilai yang diyakini bersama. Seyogyanya kehidupan menjadi harmonis karena semua yang melingkupi kehidupan manusia menggiring ke arah sana. Akan tetapi mengapa tatakrama, kreatifitas, kemandirian dan ciri-ciri kemanusiaan lainnya menjadi memudar? Dunia pendidikan termasuk yang paling disoroti. Berbagai pendapat ekstrim menyatakan, pendidikan telah mencabut anak dari akar budayanya. Penyebabnya adalah pembelajaran yang monoton, mengekang, dan mempoisisikan anak sebagai obyek pembelajaran, bukan subyek yang aktif. Untuk mengembalikan fungsi pendidikan ke arah yang diharapkan, harus diciptakan iklim pembelajaran yang semirip mungkin dengan kehidupan nyata serta pengintegrasian kurikulum dengan hal-hal nyata dalam kehidupan. Kondisi ini akan mendorong peserta didik untuk berkembang dan menjadi anak-anak yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Hal inilah yang menjadi salah satu sasaran penerapan *brain based learning*.

Abstract

The objective of this study is to explore the use of brain based learning approach in character education through formal education. Law insists that education is a conscious effort to develop the potential of every student to become a smart, creative, and noble citizen. Cultural values suggest human condition to live with mutual respect with different values shared together. If this condition is achieved, a harmonious life for all human life can be realized. However, why manners, creativity, independence and other human traits is fading? Education is among the most highlighted. Some extreme opinions has highlighted that the education has uprooted children from their cultural roots. This is caused by monotone and curbing learning, which places child as an object of learning, rather than active subjects. To restore the function of education in the direction expected, the learning climate must be created as closely as possible to real life as well as the integration of curriculum with real things in life. This condition will encourage learners to develop and become intelligent, creative, and noble children. This has become one of the target of the application of the brain based learning.

© 2011 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa kembali mendapat perhatian Kemendiknas karena kedua hal itu saat ini berada pada posisi yang memprihatinkan. Saat ini banyak pelajar putra dan putri yang sudah tak malu-malu lagi berpakaian seronok, bergaya hidup bebas, dan melakukan aksi-aksi yang tak sesuai dengan akhlak mulia dan karakter bangsa.” (Suara Karya, 8 Februari 2010). Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat sejumlah indikator yang menunjukkan terjadinya dekadensi moral, tidak saja di kalangan remaja dan anak-anak, orang-orang dewasa pun mengalami hal ini. Dalam situasi formal, tata krama masih melekat dalam berbagai kegiatan dan perilaku, namun pada situasi tertentu, kondisi yang tadinya tenang dan damai, tiba-tiba berubah menjadi burutal. Hal ini sejalan dengan ungkapan tokoh pendidikan Magnis Suseno pada saat sarasehan nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Jakarta pertengahan bulan Januari lalu, “Secara tradisional, kalau kita ketemu muka, kita masih menemukan sopan santun, dan etika, tetapi begitu berada di luar konteks tradisional, mereka lalu dapat menjadi keras secara massal, tidak bertanggung jawab, brutal dan kejam, melakukan hal-hal yang kemudian mereka sendiri merasa malu” (Suseno:2010).

Jauh sebelum sarasehan nasional tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa, Mendiknas Prof. Dr. Ir. H. Mohammad Nuh, DEA pada rapat pimpinan di lingkungan Kemendiknas pada bulan November 2009 yang lalu menegaskan bahwa “pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dimasukkan dalam kebijakan pembangunan pendidikan nasional. Pernyataan tersebut merupakan tindak lanjut dari pesan Presiden Susilo Bambang Yudoyono ketika melakukan *fit and proper test* sebelum M. Nuh diangkat menjadi Mendiknas. “Pentingnya membangun budaya dan karakter yang tidak hanya karakter kesantunan tetapi juga karakter kreatifitas, demokratis dan pribadi yang akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi” (M.Nuh:2009). Pesan tersebut sekaligus dalam rangka mem-

berikan respon terhadap keluhan masyarakat tentang menurunnya tatakrama, etika dan kreatifitas anak bangsa yang belakangan ini marak dan menjadi sorotan publik. Faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan teknik pembelajaran di antaranya kebiasaan guru, ketersediaan sarana dan waktu, serta kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Susarno, 2010).

Mengapa tata krama, etika, dan kreativitas menjadi keluhan masyarakat? Dan mengapa sorotan itu paling tajam kepada dunia pendidikan? Kalau kita merujuk kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (1) “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Hal ini ditegaskan lagi pada pasal (3) “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Mengacu kepada amanat undang-undang tersebut, dapat dikatakan bahwa secara formal, pendidikan budaya dan pembangunan karakter dalam upaya menciptakan pribadi yang cerdas dan akhlak mulia menjadi sasaran dan tujuan utama pendidikan, namun mengapa kepribadian dan akhlak mulia yang menjadi sasaran kebijakan itu tidak terbentuk? Ini menjadi indikator bahwa persoalan pendidikan kita mungkin bukan terletak pada kebijakan. Kalau begitu, per-

soalan itu berada pada tataran implementasi dan proses pembelajaran di sekolah. Ada beberapa pendekatan akademis pendidikan berbasis nilai karakter dan budaya di perguruan tinggi: (1) pendekatan perkembangan kognitif memberikan penekanan pada aspek perkembangan akademis pendidikan nilai karakter dan budaya mahasiswa di STIE AUB Surakarta. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk berpikir aktif tentang masalah moral dan karakter dalam membuat keputusan; (2) pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan mahasiswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial; (3) pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan usaha membantu mahasiswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai karakter mereka sendiri; (4) pendekatan pembelajaran berbuat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun bersama-sama dalam suatu kelompok (Hamdani, 2010).

Sekolah merupakan arena yang paling potensial dalam menumbuhkembangkan nilai – nilai karakter dan budaya bangsa di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu pendidikan karakter dan nilai - nilai budaya harus diberikan sejak dini di sekolah tingkat paling dasar (Akbar, 2008). Sinergitas antara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan keluarga dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan informal diharapkan akan dapat menghasilkan proses internalisasi nilai budaya secara lebih baik.

Berkaitan dengan latar belakang pemikiran di atas, berikut beberapa permasalahan yang perlu dijawab melalui tulisan ini, yaitu: 1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai budaya sehingga terjadi konsistensi antara pengetahuan dengan nilai-nilai yang diyakini sehingga dapat menjadi acuan atau pedoman dalam bersikap dan berperilaku?

2) Bagaimana pendekatan “*Brain Based Learning*” dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai budaya melalui pembelajaran di pendidikan formal sehingga terjadi konsistensi antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku?, 3) Upaya apa yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan untuk mewujudkan hal tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode analisis wacana dan kajian kepustakaan. Wacana pendidikan dan pembelajaran yang dominan saat ini dianalisa kecenderungan umumnya bagaimana wacana tersebut tidak berpihak pada kreativitas dan pembiasaan karakter, kemudian diajukan alternatif pemecahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya berasal dari kata budi dan daya (budi daya) atau daya (upaya atau *power*) dari sebuah budi, kata budaya digunakan sebagai singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama” (Koentjaraningrat, 1980:81-82). Dalam bahasa Inggris disebut dengan *culture*, berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, *culture* diartikan sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah alam (Ibid: 182). Dalam kamus Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai “buah atau hasil pikiran/akal budi” (Pusbinbangsa, 1983).

Parsudi Suparlan mendefinisikan budaya sebagai “seperangkat kemampuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk bio-sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan dalam mewujudkan perilaku. Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan mekanisme kontrol bagi semua perilaku manusia. Kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk, resep, rencana, dan strategi, yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. (Parsudi suparlan, dalam Soerjani, 1983:72).

Lebih jauh, Irianto (1997:56-57), menyatakan setidaknya ada dua aliran dalam pendefinisian kebudayaan, yaitu *positivisme* dan *interpretivisme*. Perbedaan mendasar pada kedua aliran tersebut terletak pada paradigma tentang hubungan manusia dengan alam sekitar. Aliran *positivisme* memandang manusia sebagai bagian dari alam yang tunduk pada hukum-hukum sosial, perilakunya dapat dipelajari melalui pengamatan dan diatur oleh sebab-sebab eksternal. Sebaliknya aliran *interpretivisme* memandang manusia sebagai anggota-anggota masyarakat yang saling membagikan suatu sistem sosial dan sistem makna. Manusia menduduki posisi sentral, kenyataan dan realitas sosial merupakan hasil ciptaan manusia yang diatur melalui sistem makna.

Dalam tulisan ini, perbedaan kedua aliran tersebut tidak dipermasalahkan, justru kedua pendapat tersebut digunakan untuk melengkapi tinjauan tentang budaya yang memang kompleks. Artinya, kedua pendapat tersebut bertujuan untuk memperkuat argument bahwa budaya merupakan unsur penting dalam membangun keharmonisan dalam kehidupan.

Sejalan dengan semua pendapat tersebut, sebagai penegasan, kita dapat mengacu pada pendapat Daoed Joesoef (1982) yang menyatakan: "budaya merupakan sistem nilai dan ide yang dihayati oleh sekelompok manusia di suatu lingkungan hidup tertentu di suatu kurun tertentu". Kebudayaan diartikan sebagai semua hal yang terkait dengan budaya. Dalam konteks ini tinjauan budaya dilihat dari tiga aspek, yaitu *pertama*, budaya yang universal yaitu berkaitan nilai-nilai universal yang berlaku di mana saja yang berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan/teknologi. *Kedua*, budaya nasional, yaitu nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia secara nasional. *Ketiga*, budaya lokal yang eksis dalam kehidupan masyarakat setempat. Ketiga aspek ini terkait erat dengan sistem pendidikan sebagai wahana dan proses pewarisan budaya.

Sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari se-

gala ilmu pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya. Hal ini diperlukan sebagai modal dasar untuk dapat beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup (*survive*). Kebudayaan di pandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Nilai-nilai yang dihayati ataupun ide yang diyakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakinkannya, semuanya itu diperoleh melalui proses belajar.

Semua konsep dan pemikiran tentang budaya tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pengetahuan yang berada di ranah kognitif dengan sikap dan perilaku yang berada di ranah psikomotor dan afektif. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan perilaku dapat berawal dari pembangunan kognitif yang dilanjutkan dengan proses pembentukan sikap dan perilaku melalui pembiasaan, atau sebaliknya, pengetahuan dibangun diawali dengan pembangunan kepribadian atau yang sering disebut dengan belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*). Semua ini menegaskan bahwa pembangunan pengetahuan (kognitif) tidak dapat dilepaskan dari pembentukan sikap dan perilaku. Dengan demikian, seyogyanya, semakin tinggi atau mendalam pengetahuan kognitif seseorang, sikap, perilaku dan kepribadiannya juga berkembang. Artinya, semakin tinggi ilmu seseorang, seharusnya ia makin berbudi (berakhlak mulia).

Manusia yang berbudaya adalah manusia yang menunjukkan adanya konsistensi antara pengetahuan yang dimiliki dengan sikap dan perilakunya. Sikap dan perilaku tersebut diwujudkan mengacu kepada nilai-nilai yang diyakini. Jadi, manusia yang sesungguhnya manusia adalah manusia yang cerdas yang mampu menjaga tutur kata, sikap dan perilaku sehingga dapat berperan aktif dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Pendidikan merupakan salah satu arena pengembangan ilmu pengetahuan. Semua ilmu pengetahuan berkaitan dengan alam dan kehidupan, sementara itu alam dan ke-

hidupan merupakan satu kesatuan yang di-jembatani oleh nilai-nilai budaya. Antara pendidikan dan penanaman nilai-nilai budaya adalah suatu proses yang menyatu secara kontinum. Para ahli ilmu tentang budaya sepakat bahwa proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tersebut dikenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan), baik melalui proses yang dilakukan secara formal melalui institusi pendidikan maupun melalui media keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan formal menjadi salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan. Dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk “memanusiakan manusia” tepatnya “memanusiakan manusia muda” (meminjam istilah Dick Hartoko). Sedangkan Daoed Joesoef memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial.

Pendidikan menjadi media untuk menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Secara tidak langsung, pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan. Sejalan dengan ini, Bertrand Russel mengatakan pendidikan sebagai tatanan sosial kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Melalui pendidikan kita bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya.

Ibnu Khaldun mempertegas lagi bahwa pendidikan dan pengajaran sebagai salah

satu gejala sosial yang memberi ciri masyarakatnya-masyarakat maju. Lebih jauh, Ibnu khaldun membagi ilmu dan pengajaran ke dalam berbagai kategori, yaitu (1) ilmu Naqli yang bersumber pada Kitab Alqur'an dan Sunnah, (2) ilmu Aqli (ilmu yang berhubungan dengan otak) terdiri dari ilmu fisika (ilmu tentang benda), ilmu ilahiyat (ketuhanan atau metafisika), ilmu matematika, ilmu musik “ pengetahuan tentang asal-usul ritme, ilmu hay'ah (astronomi), (3) ilmu logika yaitu ilmu yang memelihara otak dari kesalahan. Sejalan dengan ini, konsep agama tentang pendidikan pada hakekatnya upaya untuk hijrah dari sifat-sifat negatif seperti kebodohan, iri, dengki, sombong, congkak, boros, tidak efisien, emosional, dan sebagainya ke sifat-sifat yang positif seperti cerdas, tenggang rasa, teliti, efisien, berpikiran maju dan bertindak atas dua dasar aturan yaitu hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Allah.

Semua sifat positif yang diharapkan tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku yang religius, cekatan, terampil, dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang salah dan benar, menghargai semua hal yang menjadi bahagian kehidupan di alam ini termasuk segala bentuk perbedaan di antara kita sesama manusia. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat pada saat yang tepat, serta mampu mengembangkan potensi diri dalam upaya meningkatkan kualitas pribadi, keluarga, kelompok, agama, bangsa dan negara. Semua ini merupakan unsur pokok dalam proses pembentukan masyarakat yang sejahtera, *survive*, adil, makmur, dan penuh kedamaian.

Proses pembudayaan (enkulturasi) adalah upaya membentuk perilaku dan sikap yang bersinergi dengan pengetahuan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan yang dikemukakan oleh Unesco, Belajar bukan hanya untuk tahu (*to know*), tetapi juga menggiring siswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan

nyata (*to do*), belajar untuk membangun jati diri (*to be*), dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni (*to live together*).

Sehubungan dengan itu, pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan seseorang sehingga menjadi anggota masyarakat yang aktif, pendidikan bertujuan membentuk manusia agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya. Seharusnya, orang-orang berpendidikan (berilmu) akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran harus berlangsung secara konstruktivis (*developmental*) yang didasari oleh pemikiran bahwa setiap individu peserta didik merupakan bibit potensial yang mampu berkembang secara mandiri. Tugas pendidikan adalah memotivasi agar setiap anak mengenali potensinya sedini mungkin dan menyediakan pelayanan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki serta mengarahkan pada persiapan menghadapi tantangan ke depan. Pendidikan mengarah pada pembentukan karakter, performa yang konkrit (*observable*) yang berkembang dalam tiga ranah kemampuan, yaitu: kognitif, psikomotor, dan afektif. Pengembangan kemampuan pada ketiga ranah tersebut dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi.

Para penyelenggara pendidikan harus mampu mengembangkan program dan proses pembelajaran dapat menggiring siswa agar memiliki kompetensi untuk menggunakan segala apa yang telah dimilikinya –yang diperoleh selama proses belajar– sehingga bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya, baik kehidupan secara akademis maupun kehidupan sehari-hari. Perlu juga ditekankan di sini bahwa dalam kehidupan nyata, antara kemampuan akademis dan non akademis menyatu secara kontinum. Untuk itu seharusnya, program dan proses pembelajaran tidak membuat *dikotomi* (memisahkan secara tegas) di antara keduanya. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan

adalah upaya membangun budaya suatu masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang modern, maju, dan harmoni yang didasari oleh nilai-nilai budaya yang diyakini bersama oleh suatu masyarakat.

Untuk menjamin konsistensi antara tujuan pendidikan dengan pembentukan kepribadian manusia sehingga pendidikan menghasilkan anak-anak yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia (berilmu dan berbudaya), perlu dirancang desain pembelajaran di sekolah yang tidak terlepas dari kondisi kehidupan nyata. Antara dunia pendidikan dan dunia nyata terkait dengan hubungan sinergis. Antara nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengetahuan akademis dan persoalan dalam kehidupan nyata terhubung secara sistematis.

Manusia diciptakan untuk menyelamatkan kehidupan, bukan untuk merusak. Jika ada manusia yang tega “merusak” kehidupan, berarti ada sesuatu yang salah dalam proses mendidik mereka. “Anak-anak yang gagal dan sekolah yang gagal adalah sebuah indikasi dari adanya sistem yang salah, bukan otak yang salah” (Eric Jensen: 2008). Berbagai hasil studi tentang perkembangan anak juga menyimpulkan bahwa pada dasarnya setiap siswa itu baik, mereka memiliki kebutuhan untuk berekspresi, mengendalikannya, memberi atensi dan mencintai. Hanya saja beberapa cara yang mereka pilih untuk mengekspresikan kebutuhan kadang-kadang tidak sesuai dengan situasi (kelas). Kondisi keseharian di sekolah seringkali tidak mampu mengakomodasi kebutuhan siswa secara keseluruhan, akhirnya mereka mencari kompensasi-kompensasi. Studi-studi tersebut juga menemukan bahwa seringkali pengalaman belajar anak “menghambat” proses kreatifitas. “Kebanyakan anak-anak memiliki kreatifitas tinggi (yang diatur oleh otak kanan) sebelum mereka masuk sekolah. Hanya 10% dari anak-anak ini yang tingkat kreatifitasnya sama pada usia 7 tahun, dan ketika telah dewasa hanya 2% yang tetap memiliki kreatifitas. Ini salah satu akibat dari proses pembelajaran yang mengutamakan otak kiri saja (Guinever Eden dalam Veronica Sri Utami, Majalah Nirmala, Okt 2008).

Studi lain yang dilakukan oleh Sidiar-

to berkesimpulan bahwa “tidak hanya kehilangan kreatifitas, meningkatnya kekerasan yang dilakukan oleh anak sebagai salah satu akibat metode pembelajaran yang mengutamakan otak kiri. Di samping itu pembelajaran yang demikian juga bisa membuat orang menjadi *stress*, bahkan musikpun tidak sempat lagi mereka nikmati karena sibuk menganalisis, serta akan menciptakan orang-orang yang :selalu berkompetisi dan selalu memandang sesuatu dari sisi menang-kalah” (Paul E. Dennison : Pencipta Brain Gym). Kondisi demikian mengakibatkan nilai-nilai yang dipelajari oleh anak di sekolah menjadi tidak sinkron dengan perilaku mereka sehari-hari. Mereka rajin, disiplin, kolaboratif hanya pada saat berada di sekolah, di luar itu, dia bertindak lain, dan bahkan bertentangan.

Hasil-hasil pengkajian tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa proses pembelajaran di pendidikan formal juga memiliki andil dalam proses “tercerabutnya” anak-anak dari akar budaya yang melingkupinya. Kondisi ini seharusnya menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan untuk melakukan berbagai perubahan dalam proses pembelajaran. Artinya, apabila terjadi inkonsistensi perilaku pada diri siswa, itu menjadi pertanda ada masalah dalam proses pembelajaran.

Otak manusia memiliki kemampuan yang tidak terbatas, positifnya tidak terbatas, negatifnya juga tidak terbatas. Para ahli tentang otak sepakat bahwa sampai saat ini tidak ada satu alatpun yang mampu mengukur kemampuan otak manusia. Selama ini kita lebih sering membicarakan tentang kemampuan dua sisi otak, yaitu otak kiri (logika) dan otak kanan (kreatifitas dan keimanan). Hasil kajian tentang otak menunjukkan bahwa otak bukan hanya terdiri dari dua sisi. Jensen menjelaskan ada empat bagian utama, yaitu *lobus occipital* (bagian belakang), *lobus frontal* (bagian depan), *lobus parietal* dan *lobus temporal*, dan masing-masing bagian memiliki sisi-sisi, setiap sisi dan bagian-bagian dari otak memiliki fungsi yang berbeda, kesemuanya berjalan secara sinergi. Tugas utama pendidikan bukan mengembangkan salah satu sisi otak, melainkan membangun “jembatan” atau *corpus collosum* di antara sisi-sisi otak. Semakin besar jembatan yang terbangun,

semakin leluasa cairan otak untuk mengalir dari satu sisi ke sisi yang lain, sehingga semakin lincah dalam memberikan pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, yang bersangkutan akan mampu mengambil keputusan yang tepat pada saat yang tepat sebelum mengambil tindakan.

Sisi-sisi yang menjadi potensi dominan dalam diri seseorang dikembangkan oleh yang bersangkutan yang didukung oleh iklim pembelajaran yang tepat. Hal inilah yang mengakibatkan bahwa setiap orang memiliki potensi (unggulan) yang berbeda. Ini fitrah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Engku Sjafii (pendiri INS Kayu Tanam, Sumatera Barat), “dari pohon mangga jangan diminta buah rambutan”, rawatlah masing-masing dengan cara yang tepat sehingga setiap pohon menghasilkan buah yang manis dengan rasa yang beragam sesuai dengan karakternya. Bukankah keragaman rasa adalah kekayaan.

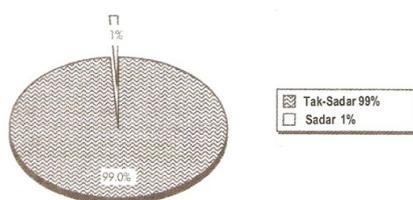
Eric Jensen (2008) seorang ahli pembelajaran yang berbasis cara kerja otak (*Brain Based Learning*) mengungkapkan bahwa otak memang tidak dirancang untuk mengikuti instruksi formal. “Dalam kenyataannya, otak sama sekali tidak didesain untuk efisiensi atau ketertataan. Justeru otak berkembang paling baik melalui seleksi dan kemampuan bertahan hidup”. Semua ini diperoleh melalui pengalaman menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup. Melalui keterlibatan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah kemampuan otak bekerja makin optimal, karena sebuah persoalan yang dialami menuntut otak bekerja lebih keras. “Masalah yang dihadapi saat ini tidak dapat diselesaikan dengan tingkat pemikiran yang sama atau dengan perangkat yang sama dengan yang telah menciptakan permasalahan itu (ibid).

Untuk itu, proses pembelajaran seyogyanya menyediakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan potensi yang dimiliki, sekolah perlu menyediakan “tempat-tempat” produktif untuk melepaskan frustrasi dan berikan perhatian. Tempat-tempat tersebut dapat dalam bentuk proses pembelajaran yang demokratis, tugas-tugas yang menantang potensi setiap individu, dan menguran-

gi tugas-tugas yang sangat formal dan seragam untuk semua siswa. Melalui tugas-tugas yang beragam, setiap siswa memiliki peluang untuk mengekspresikan kreatifitas sehingga mereka berkembang secara optimal. Kondisi ini akan mengurangi perilaku “jahat” atau “brutal” karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan.

Proses tersebut harus didukung dengan penciptaan iklim belajar yang humanis, melalui berbagai kegiatan seperti pemeliharaan lingkungan sekolah yang nyaman yang melibatkan siswa secara aktif, melakukan kegiatan-kegiatan yang mirip dengan kehidupan nyata seperti dalam bersosialisasi, kegiatan ekstrakurikuler dan hubungan social antar warga sekolah yang penuh dengan keramahan situasi pembelajaran yang demokratis. Sekolah yang ramah anak, lingkungan yang nyaman, dan keterlibatan anak terlibat dalam persoalan-persoalan nyata akan mendorong tumbuhnya jiwa humanis pada setiap anak.

Kegiatan-kegiatan seperti itu akan membangun mileu yang mendorong optimalisasi fungsi otak sebagaimana yang dinyatakan oleh Eric Jensen, kemampuan otak berkembang 99% melalui proses yang tanpa disadari. Artinya, pembelajaran yang sangat formal dan dilakukan secara sadar efektifitasnya hanya 1 %, berikut perbandingan proses pembelajaran berbasis otak.



Gambar 1. Pembelajaran Tak-Sadar dibandingkan Pembelajaran Sadar (Jensen, 2008:41).

Konsep ini ini juga berlaku dalam penanaman disiplin. “satu-satunya sistem disiplin yang terbaik adalah pembelajaran yang melibatkan. Ketika anak-anak dilibatkan, kenakalannya akan berkurang. Semakin siswa tidak mengetahui kalau mereka sedang didisiplinkan, akan semakin baik” (Jensen). Agar-agar anak-anak tumbuh menjadi ma-

nusia yang humanis, yaitu cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia maka kita perlu membangun suasana sekolah yang humanis pula. “Buatlah agar sekolah menjadi lebih seperti kehidupan nyata, integrasikan kurikulumnya, sertakan masalah-masalah nyata, lakukan kegiatan-kegiatan simulasi, berikan lebih banyak kebaruan dan umpan balik dan dapatkan kerjasama pembelajaran dengan memancing ketertarikan dan rasa hormat mereka” (ibid).

Penerapan pembelajaran yang berbasis otak (*brain based learning*) bertujuan mengembalikan proses pembelajaran kepada hakikatnya, yaitu pembelajaran yang sesuai dengan cara otak bekerja sehingga hasilnya optimum karena kerja otak menjadi optimum. Oleh karena salah satu sifat otak adalah 99% berkembang secara tanpa disadari dan hanya 1% yang berlangsung melalui pembelajaran disadari (formal administrative). Untuk itu rancangan proses pembelajaran harus mampu menciptakan iklim yang mendorong terjadinya proses-proses yang tanpa disadari.

Ketika siswa merancang sebuah proyek daur ulang limbah, semua kompetensi akademik yang terkait dengan tema tersebut akan dirangsang untuk berkembang. Semua kemampuan-kemampuan yang secara kognitif diperoleh secara terpisah (biologi, fisika, kimia, matematika, ekonomi, geografi, bahasa, PKN, seni dan sebagainya) akan bersinergi dan membangun sebuah sistem berfikir yang terfokus pada penyelesaian sebuah persoalan.

Lebih dari itu, kemampuan-kemampuan psikomotorik dan afektif seperti religiusitas, kreatif, disiplin, tekun, rajin, kolaboratif, tanggung jawab secara tanpa disadari akan dirangsang untuk berkembang. Dan yang lebih penting lagi, proses pembelajaran seperti itu secara otomatis akan mendorong siswa untuk terbiasa bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain, baik pada saat proses belajar di kelas, sekolah, maupun di rumah dan di masyarakat.

Dengan demikian penanaman nilai-nilai budaya bukan lagi menjadi beban bagi anak dan guru, justeru menjadi ransangan sehingga nilai-nilai tersebut berkembang secara alamiah dan berlangsung tanpa disadari

sehingga pada akhirnya menjadi suatu pembiasaan. Proses inilah yang pada akhirnya akan membangun sebuah budaya sekolah, budaya belajar (*school culture*) yang menjadi motor penggerak budaya secara keseluruhan.

SIMPULAN

Terjadi inkonsistensi antara tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kebijakan dengan praktik pembelajaran, akibatnya ada jarak atau pemisah antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku siswa. Sebagai contoh, Undang-Undang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik”, sementara proses pembelajaran justru membuat anak menjadi pasif. Anak yang baik adalah anak yang duduk, dengar, diam, lakukan apa yang diperintah saja. Kondisi ini berjalan lebih dari 90% waktu yang dialokasikan untuk belajar. Proses pembelajaran yang kaku seperti itu akan memutuskan hubungan antara kognitif, psikomotor, dan afektif.

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi melalui pemberian ruang gerak yang seluas-luasnya kepada setiap siswa sehingga tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia, bukan “memasukkan anak ke dalam kotak yang telah ditetapkan ukurannya”. Potensi peserta didik akan berkembang jika pendidikan memberikan ruang yang seluas-luasnya sehingga anak bebas berekspresi dan berkrea-

si. Kondisi ini akan memperkecil peluang berkembangnya sikap-sikap negatif. Untuk itu perlu dikembangkan situasi atau iklim pembelajaran yang alami, mirip dengan kehidupan nyata dan demokratis. Jika tidak demikian, anak-anak akan tercabut dari akar budayanya. *Brain Based Learning* menjadi salah satu model untuk mengatasi persoalan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2008. Pendidikan Karakter: Bagaimana Menjadi Manusia yang berkarakter Baik. *Jurnal Pendidikan Nilai*. 16(2)
- Damayanti, P. 2011. Upaya Pelestarian Hutan Melalui Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat. *Jurnal Komunitas*. 3(1): 84-96
- Hartoko, D. 1985. *Memanusiakkan Manusia Muda, Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Yogyakarta: Kanisius
- Jensen, E. 2008. *Brain Based Learning, (terj.): Pembelajaran Berbasis Otak: Cara baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Joesoef, D. 1982. Aspek-Aspek Kebudayaan yang Harus dikuasai Guru, dalam *Majalah Kebudayaan, no. 1, tahun 1981/1982*
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Masinambow, E.K.M(ed). 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi Indonesia*. Jakarta: AAI dan Yayasan Obor Indonesia
- Susarno, L.H. 2010. Strategi Penyampaian Bahan Ajaran Melalui Pemanfaatan Metode dan Media dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10(1): 1-7
- Hamdani, A. 2010. Pendekatan Akademis Pendidikan Berbasis Nilai Karakter dan Budaya Mahasiswa di STIE AUB SURAKARTA. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*. 18(13): 16-26